

BAB II

PROSTITUSI, SEKSUALITAS DAN KAPITALISME

A. Kajian Pustaka

1. Definisi Prostitusi

Prostitusi, adalah melakukan hubungan seksual dengan berganti-ganti pasangan yang bukan istri atau suaminya, yang dilakukan ditempat-tempat tertentu (lokalisasi, hotel, tempat rekreasi dan lain-lain), yang pada umumnya mereka mendapatkan uang setelah melakukan hubungan badan.²¹ Para penjual diri tersebut sering disebut WTS (Wanita Tuna Susila). Mereka adalah para wanita yang tidak mempunyai susila (adab, akhlak, kesopanan). Sedang para pembelinya disebut hidung belang, yaitu para pembeli sex yang menghambur-hamburkan uangnya demi terpuaskannya nafsu birahi. Lokalisasinya disebut kompleks pelacuran atau ajang berkumpul dalam melakukan pesta sexnya. Adapun orang yang menampung para pelacur dan hidung belang dalam melakukan transaksi sexnya disebut mucikari atau germo. Orang inilah yang amat mendukung terlaksananya pesta maksiat itu. Ia mendapat imbalan dari para pelacur dari penghasilannya, sekian persen.

Profesi semacam itulah yang kini banyak diminati kaum remaja masa kini, terutama yang berdomisili dikota-kota besar, seperti kota propinsi dan kota metropolitan. Sungguh sangat memprihatinkan bila melihat kondisi remaja zaman sekarang. Masih berusia belasan tahun, tetapi seringkali dibawa om-om hidung

²¹ Heriana Eka Dewi, *Memahami Perkembangan Fisik Remaja*, (Yogyakarta : Gosyen Publishing, 2012), hal. 81

belang, dengan mobil mewah ke sebuah cottage, villa maupun bungalow. Disitu mereka asyik masuk melakukan kemaksiatan dengan imbalan tertentu. Remaja ini sering disebut dengan istilah "perex atau perempuan eksperimen". Apapun namanya ia tetap seorang pelacur, meskipun ia hanya menjual dirinya kepada hidung belang yang berkantong tebal, yang hanya mau mencari daun muda untuk teman kencan seksnya.

Pelacuran sudah ada sejak zaman para nabi. Namun pelacur-pelacur dahulu berprofesi secara terselubung, sebab mungkin saja para pelakunya masih sedikit mempunyai malu dengan sesama manusia, bila mereka mendapatkan sebutan pelacur, meskipun profesi yang sebenarnya ialah pelacur. Kebanyakan profesi ini pada zaman dahulu adalah karena keterpaksaan, disebabkan ekonomi yang morat-marit.²² Sekarang ini profesi pelacur benar-benar sudah menjadi pekerjaan atau suatu profesi, bukan karena keterpaksaan. Mereka menyediakan tubuhnya untuk dijamah dan dijajah, asal dengan imbalan yang tertentu. Pelacuran zaman sekarang dilakukan dengan terbuka, terang-terangan, seakan mereka justru bangga berprofesi menjadi pelacur. Pekerjaan ini seakan bukan aib lagi di masyarakat, bahkan ada sebagian masyarakat yang menyediakan tempat untuk para pelacur untuk bermaksiat kepada Allah SWT. Menurut mereka pekerjaan seperti ini enak, kerja ringan tapi bayaran tinggi. Kerja 10 menit paling sedikit mendapat imbalan 25.000 rupiah. Itulah mengapa, mereka menggeluti dunia hitam ini..

²² Fuad Kauma, *Sensasi Remaja di Masa Puber*, (Jakarta : Kalam Mulia, 1999), hal. 80

Pada peristiwa pelacuran itu ada dorongan-dorongan seks yang tidak terintegrasi dengan kepribadian. Artinya, implus-implus seks itu tidak terkendali oleh hati nurani. Selanjutnya, dipakailah teknik-teknik seksual yang amat kasar dan provokatif dalam sanggama, dan sangat impersonal karena berlangsung efeksi tanpa perasaan, emosi dan kasih sayang, sehingga dilakukan dengan cepat, dan tanpa orgasme pada pihak wanita/pelacurnya.

Fenomena yang terjadi bukan lagi menjadi rahasia karena apabila ditelusuri lebih mendalam sungguh malang nasib anak muda semacam ini. Pagi ia belajar di sekolah, sementara malamnya ia keluyuran ke diskotik, ke mall-mall yang memang biasa untuk mangkal. Khusus untuk perek remaja, sekarang ini ada istilah “Ayam Abu-abu”. Sebutan ini mungkin muncul karena mereka berkeliaran dengan memakai seragam sekolah mereka, yakni abu-abu putih untuk seragam menengah atas dan biru putih untuk seragam sekolah lanjutan pertama.

2. Jenis –jenis Pelacuran

Kehidupan masyarakat yang semakin dinamis menjadi profesi dan jenis pekerjaan juga semakin berkembang. Sejalan dengan itu Profesi yang dimasukan dalam kategori pelacuran antara lain ialah:²³

- a) *Pergundian*: pemeliharaan bini tidak resmi, bini gelap atau perempuan piaraan. Mereka hidup sebagai suami istreri, namun tanpa ikatan perkawinan. Gundik-gundik orang asing ini pada zaman pemerintahan belanda dahulu disebut *nyai*.

²³ kartini kartono, Patologi Sosial jilid 1 Edisi Baru (Jakarta: Rajawali Pers) Hal. 186-188

- b) *Tante girang atau loose married woman* : Yaitu wanita yang sudah kawin, namun tetap melakukan hubungan erotic dan seks dengan laki-laki lain; baik secara iseng untuk mengisi waktu kosong, bersenang-senang “just for fun” dan mendapatkan pengalaman-pengalaman seks lain, maupun secara intensional untuk mendapatkan penghasilan.
- c) *Gadis-gadis panggilan* : ialah gadis-gadis dan wanita-wanita biasa yang menyediakan diri untuk dipanggil dan dipekerjakan sebagai prostitute, melalui saluran-saluran tertentu. Mereka ini terdiri atas ibu-ibu rumah tangga, pelayan-pelayan toko, pegawai-pegawai, buruh-buruh perusahaan, gadis-gadis lanjutan, para mahasiswi, dan lain-lain.
- d) *Gadis-gadis bar atau B-girls*: yaitu gadis-gadis yang bekerja sebagai pelayan-pelayan di bar dan lebih luas lagi bekerja di tempat-tempat yang biasa dijadikan tempat nongkrong dan sekaligus bersedia memberikan layanan seks kepada para pengunjung.
- e) *Gadis-gadis juvenile delinquent*: Gadis-gadis muda dan jahat yang didorong oleh ketidakmatangan emosinya retardasi/ keterbelakangan inteletiknya, menjadi sangat psiaif dan sugestibel sekali. Karakternya sangat lemah. Sebagai akibatnya, merka itu mudah sekali jadi pecandu minuman-minuman keras atau alkoholok, dan pecandu obat-obat bius (ganja, heroin, morfin, dan lain-lain), sehingga mudah tergiur melakukan perbuatan-perbuatan immoral seksual dan pelacuran.
- f) *Gadis-gadis binal atau Free Girls* : di Bandung mereka menyebut diri sebagai “bagong lieur” (babi hutan yang mabuk). Mereka itu adalah

gadis-gadis sekolah atau putus sekolah, putus studi di akademi atau fakultas, dengan pendirian yang “brengsek” dan menyebarkan kebebasan seks secara ekstrem, untuk mendapatkan kepuasan seksual. Mereka menganjurkan seks bebas dan cinta bebas.

- g) *Gadis-gadis taxi* (di Indonesia ada juga gadis-gadis becak); yaitu wanita-wanita cantik dan gadis-gadis panggilan yang ditawarkan dibawa ketempat “plesiran” dengan taksi-taksi atau becak.
- h) *Penggali emas atau gold-diggers*: yaitu gadis gadis dan wanita-wanita cantik ratu kecantikan, pramugari/mannequin, penyanyi, pemain panggung, bintang film, pemain sandiwara, teater atau opera, anak wayang, dan lain-lain yang pandai merayu dan bermain cinta, untuk mengeduk kekayaan orang-orang berduit. Pada umumnya, sulit sekali mereka itu diajak bermain seks. Yang diutamakan oleh mereka ialah: dengan “kelihatannya” menggali emas dan kekayaan dari pada “kekasihnya”.
- i) *Hostes atau pramuria* yang menyemarakkan kehidupan malam dalam nightclub-nightclub (vide EL Ci Ci, Mirasa, Nirwana, Golden Gate, Bina Ria, Mini Disco, Tanamur di Jakarta). Pada intinya, profesi hostes merupakan bentuk pelacuran halus. Sedang pada hakikatnya, hostes itu adalah predikat baru dari pelacuran. Sebab, di lantai-lantai dansa mereka itu membiarkan diri dipeluk, diciumi dan diraba-raba seluruh badannya. Juga di meja-meja minum badannya diraba-raba dan diremas-remas oleh langganan. Para hostes ini harus melayani

makan, minum, dansa dan memuaskan naluri-naluri seks para langganan dengan jalan menikmati tubuh para hostes/pramuria tersebut. Dengan demikian langganan bisa menikmati keriaan atau kesenangan suasana tempat-tempat hiburan.

- j) Promis kuitas/promiscuity ialah: hubungan seks secara bebas dan awut-awutan dengan pria mana pun juga; dilakukan dengan banyak laki-laki.

Dari penjelasan di atas tentang jenis-jenis pekerjaan pelacuran, tema dalam penelitian ini masuk dalam kategori B-girl, karena gadis-gadis tersebut bukan hanya bekerja sebagai pelayan-pelayan warung kopi biasa melainkan mereka juga memanfaatkan tubuhnya untuk melayani para pengunjung. Sehingga penghasilan mereka bertambah dengan adanya warung kopi pangkon ini.

3. Sebab-sebab Terjadinya prostitusi

Alasan-alasan mengapa seseorang menjadi pelacur bisa sangat kompleks, tidak saja dari prostitusi itu sendiri melainkan juga dari keluarga dan masyarakat disekelilingnya. Tetapi secara sengaja menjadi prostitusi jarang dijumpai sebagai salah satu factor penyebab karena bagaimanapun pekerjaan ini dianggap bertentangan dengan normal²⁴

Faktor pendorong menjadi pelacur yaitu:

- a. Terpaksa keadaan ekonomi, keadaan ekonomi memaksa seseorang untuk menjalani prostitusi. Termasuk dalam faktor ini antara lain berasal dari

²⁴ Hull, Sulistyaningsih, *Pelacuran di Indonesia : Sejarah dan Perkembangan*, (Jakarta : Erlangga, 1997) Hal. 37

keluarga dengan sosial ekonomi rendah, kebutuhan mendesak untuk mendapatkan uang guna membiayai diri sendiri maupun keluarganya, tidak mempunyai sumber penghasilan, tingkat pendidikan rendah, minimnya keterampilan dan sengaja dijual oleh keluarganya ketempat pelacuran.

- b. Ikut arus, prostitusi dianggap sebagai pilihan yang mudah dalam mencari nafkah karena rekan-rekan mereka di kampung sudah melakukannya dan bagi masyarakat daerah mereka pelacuran merupakan alternatif pekerjaan.
- c. Frustasi, kegagalan seseorang untuk mencapai tujuan hidup disebut fustasi. Seseorang yang sangat mendambakan kehidupan rumah tangga yang bahagia akan frustasi bila mengalami perceraian, seorang yang mencintai kekasihnya akan frustasi bila mengalami kegagalan cinta. Keadaan ini dapat menimbulkan rasa kecewa dan sakit hati. Pada umumnya mereka yang terlibat dalam prostitusi karena ingin membalas sakit hatinya.²⁵

Ada beberapa sebab yang menjadikan anak remaja baik remaja putra maupun putri melakukan penyimpangan seksual, antara lain adalah :

1. Kurangnya kemampuan remaja untuk mengontrol dan mengendalikan diri, terutama emosi-emosinya. Hal ini membuat remaja melakukan hal-hal

²⁵ Sedyaningsih, *Perempuan-perempuan Keramat Tunggak*, (Jakarta : Pustaka Sinar Harapan, 1999) Hal. 30-31

yang negatif diantaranya hubungan seks bebas tanpa disertai berpikir panjang apa dampak yang ditimbulkan untuk masa depannya.

2. Adanya ketidak stabilan psikis. Karena jiwanya yang masih belum mampu mengendalikan emosinya, maka hal ini mudah saja menjerumuskan remaja dalam melakukan perbuatan negatif.

3. Adanya konflik-konflik intern yang sangat kuat. Hal ini dilakukan oleh para remaja sebagai pelampiasan dirinya dari segala problem yang sedang menghimpit jiwanya.

4. Adanya kebimbangan pada dirinya yang merasa belum pernah menemukan norma yang mantap yang bisa dijadikan pegangan hidup, sehingga ia melakukan tindakan yang bertentangan dengan norma-norma susila dan agama.²⁶

4. Konsekuensi yang Dihadapi Pelaku Prostitusi

Ada konsekuensi yang dihadapi oleh prostitusi yaitu: a) Perlakuan yang diterima dari pelanggan, seperti tidak dibayar setelah melakukan hubungan seksual, menghadapi kekerasan seksual yang bisa mengancam nyawa, dan melakukan hubungan seksual yang tidak wajar. b) penyakit menular, posisi tawar yang lemah membuat pelacur sering tidak berhasil membujuk pelanggannya menggunakan kondom sebagai alat proteksi. Akibatnya pelacur dapat tertular penyakit. c) Kehamilan yang tidak diinginkan, bila tidak memakai alat kontrasepsi besar kemungkinan dari para

²⁶Fuad Kauma, *Sensasi Remaja Di Masa Puber* (Bandung : Kalam Mulia, 2002) Hal. 29-

pelacur untuk hamil, dan kebanyakan dari mereka cenderung melakukan pengguguran kandungan yang dapat mengancam nyawanya. d) perlakuan dari masyarakat sekitarnya, masyarakat seringkali menghakimi, mengutuk dan mengucilkan para pelacur karena pandangan pekerjaan ini yang hina dan kotor.²⁷

5. Seksualitas dan Kapitalisme

Selanjutnya ialah peneliti akan membahas tentang seksualitas dan kapitalisme. Pengertian seksualitas secara umum Dalam kamus bahasa Indonesia kata yang yang berhubungan dengan seksualitas hanya kata seksuil, yaitu yang berkenaan dengan jenis kelamin (laki-laki atau perempuan); yang berkenaan dengan perkara percampuran antara laki-laki dan perempuan.²⁸ Bertolak dari pengertian ini, saya mencoba membahas apa itu seks. Seks berarti tindakan hubungan badan antara laki-laki dan perempuan. Ada juga hubungan seks yang dilakukan sesama jenis, misalnya laki-laki dengan laki-laki, biasanya dilakukan seks oral atau anal, dan perempuan dengan perempuan. Dalam pembahasan ini saya hanya membahas seks yang berkaitan antara laki-laki dan perempuan. Kontak badan antara yang berlawanan jenis biasanya menimbulkan gairah seksual. Banyak orang mengatakan bahwa gairah itu bagaikan aliran listrik yang bisa mengguncang setiap orang yang mengalaminya. Hubungan bandan ini memberi kenikmatan

²⁷ Sedyaningsih, *Perempuan-perempuan Keramat Tunggal*, (Jakarta : Pustaka Sinar Harapan, 1999) Hal. 36

²⁸ WJS. Poerwardaminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai pustaka, 1982), hlm. 890

dan kepuasan bagi yang melakukannya. Dengan demikian hampir setiap orang mencarinya dan tidak terkecuali kaum muda yang masih dalam tahap pendidikan dan pubertas yang sering sekali tidak dapat mengendalikan nafsu seksual mereka.

Seksualitas adalah budaya manusia yang tertua.²⁹ Pada pengertian lain tertulis pula bahwasannya seksualitas adalah sesuatu yang berkaitan dengan alat kelamin atau hal-hal yang berhubungan dengan perkara-perkara hubungan intim antara laki-laki dengan perempuan.³⁰ Sampai saat ini masalah seksualitas selalu menjadi topik yang menarik untuk dibicarakan. Hal ini dimungkinkan karena masalah seksualitas telah melekat pada diri manusia. Di dalam sejarah agama-agama, terutama terkait dengan reproduksi, seksualitas adalah bagian penting dari proses reproduksi.

Demikian pula dapat dikatakan bahwa usia seksualitas hakikatnya adalah setua usia manusia itu sendiri. Sebagaimana makhluk Tuhan lainnya, tradisi seksualitas ditransformasikan secara alami, natural, tanpa harus melalui proses pendidikan khusus.³¹ Ketika manusia menginjak usia dewasa atau matang perlengkapan seksualitas maka ketika itu pula ia dapat melakukan tindakan seks yang akan terus berkembang sedemikian rupa. Seksualitas adalah domestic area, area sangat private, namun memiliki kekuatan luar biasa di dalam kehidupan manusia. Karena seksualitas tidak

²⁹Nur Syam, *Agama Pelacur* (Yogyakarta : LKIS, 2011) Hal. 42

³⁰Heriana Eka Dewi, *Memahami Perkembangan Fisik Remaja* (Yogyakarta : Katalog Dalam Terbitan, 2012) Hal. 59

³¹Nur Syam, *Agama Pelacur* (Yogyakarta : LKIS, 2011) Hal. 42-43

bisa dihindari oleh makhluk hidup dapat terus bertahan menjaga kelestarian keturunannya.

Sebelum mengetahui kaitan antara seksualitas dan kapitalisme dijelaskan terlebih dahulu tentang pengertian umum, kapitalisme adalah suatu sistem ekonomi dimana sejumlah besar pekerja, yang hanya memiliki sedikit hak milik, memproduksi komoditas-komoditas demi keuntungan sejumlah kecil kapitalis yang memiliki hal-hal berikut: komoditas-komoditas, alat-alat produksi, dan bahkan waktu kerja para pekerja karena mereka membeli para pekerja tersebut melalui gaji. Namun pengertian sentral Mark adalah bahwa kapitalisme lebih dari sekedar sistem ekonomi. Paling penting lagi, kapitalisme adalah sistem kekuasaan.³²

Para kapitalis bisa memaksa para pekerja dengan kewenangan mereka dan bebas untuk menggunakan paksaan yang kasar. Maka kapitalisme tidak hanya menjadi sekedar sistem ekonomi pada saat yang sama kapitalisme juga merupakan suatu cara untuk menjalankan kekuasaan, dan suatu proses eksploitasi atas para pekerja.

Dengan kata lain, Kapitalisme adalah suatu ideologi yang mengagungkan kapital milik perorangan atau milik sekelompok kecil masyarakat sebagai alat penggerak kesejahteraan manusia.

Kepemilikan kapital atau modal adalah segala-galanya. Modal adalah panglima. Jadi, semua yang ada di dunia ini harus dijadikan kapital perorangan atau kelompok tertentu untuk memperoleh keuntungan.

³²George Ritzer Douglas J. Goodman. *Teori Sosiologi*. (Bantul: LKPM, 2012) Hal. 58

Mekanisme kapitalisme biasanya melalui sistem kerja upahan, di mana kaum pekerja (buruh) diperas, ditindas, dan dihisap oleh kaum borjuis (pemodal/pengusaha). Kaum buruh sendiri diasumsikan ikut naik taraf hidupnya karena mendapatkan upah yang pasti dari para pengusaha atau pemilik modal. Kemunafikan masyarakat borjuis (pemilik modal) dilandasi oleh logikanya yang menyimpang. Kendati begitu, kemunafikan terpaksa menerima beberapa kompromi. Jika berbagai seksualitas yang menyimpang itu memang terelakan, biarlah hal ini terjadi di tempat lain : misalnya di tempat penyimpangan itu dapat diterima, walaupun bukan disektor produktif, paling tidak di sektor pembawa untung. Rumah pelacuran dan rumah sakit jiwa adalah tempat yang mentolelir seksualitas menyimpang: pelacur, langganan dan mucikari. Secara sembunyi-sembunyi seksualitas dialihkan kedalam serba duit, dipertukarkan di tempat rumah pelacuran dengan harga tinggi.

Selama dua abad penuh, sejarah seksualitas tampak sebagai tindakan represif yang makin menekan, dijelaskan bahwa represi sejak zaman klasik, merupakan dasar sesungguhnya yang menghubungkan kekuasaan, pengetahuan dan seksualitas, namun tidak semudah itu membebaskan diri darinya. Kita harus membayar mahal, dengan melanggar hukum, membiarkan kenikmatan seksual tampil kembali dalam kenyataan.

Mengenai kapitalisme dalam memandang kehidupan. Kapitalisme adalah sebuah paham yang memandang kehidupan yang ada di dunia berdasar

pada materi (capital, modal) saja. Itu secara sederhana, dan secara esensi. Wanita dalam dunia kapitalisme dianggap sebagai bahan eksploitasi.³³

Eksplorasi apa maksudnya, artinya wanita dalam dunia kapitalisme tentu harus berjuang dan rela untuk diperjual belikan dengan cara sadar atau tidak sadar. Dalam kapitalisme, wanita ibarat sebuah komoditi yang bisa mendatangkan sebuah keuntungan contohnya wanita diboletkan untuk mengumbar kelembutan yang mereka miliki dengan jalan berpakaian yang tidak menutup aurat, diboletkan prostitusi yang penting tempatnya dilokalisasi, dan lain sebagainya.

Lihatlah, sekarang wanita-wanita yang ada di zaman sekarang, mereka dipaksa untuk membuka auratnya sadar atau tidak sadar. Mereka baru bisa diterima bekerja jika menampilkan bentuk dan lekuk tubuhnya. Bekerja sebagai SPG. Di dalam dunia kapitalisme, wanita yang baik-baik dalam artian menutup aurat atau berjilbab dikatakan sebagai wanita yang ketinggalan zaman, kuno. Wanita tidak lebih dijadikan sebagai obyek seksual.

Lebih lanjut, dalam dunia kapitalisme ternyata angka pelacuran dan pemerkosaan semakin meningkat. Hal ini dikarenakan sistem pergaulan yang diterapkan adalah sistem pergaulan permissif, serba boleh. Sungguh, banyak derita yang dialami wanita di era kapitalisme sekarang ini. Mereka hanya menjadi objek pemuasan seks belaka, bahkan hampir-hampir mereka tidak ada lagi harganya. Tengoklah misalnya di negara-negara barat penganut

³³George Ritzer Douglas J. Goodman. *Teori Sosiologi*. (Bantul: LKPM, 2012) Hal. 58

kapitalisme, ciuman, pelukan, free sex sudah bukan barang aneh lagi buat mereka. Bahkan di tempat-tempat umum sekali pun.

Di dunia kapitalisme, sungguh wanita dijadikan dan ditempatkan pada posisi yang sangat rendah. Lihatlah, misalnya semakin hari semakin ramai industri porno yang ada di dunia, merambah dunia online bukan lagi cerita baru. Industri porno yang notabene banyak wanita yang di eksploitasi hanya untuk mendatangkan devisa, penghasilan bagi negara mereka.

B. Keterlekatan Sosial – Granovetter

Pada bagian ini, peneliti mencoba merelevansikan fenomena dengan teori sosial yang dimaksudkan agar penelitian ini lebih bersifat ilmiah dan mampu disumbangkan untuk disiplin ilmu sosial kemasyarakatan.

Mark Granovetter sebagai tokoh yang asumsinya cukup menjelaskan bahwa yang dimaksud keterlekatan merupakan tindakan ekonomi yang disituasikan secara sosial dan melekat dalam jaringan sosial personal yang sedang berlangsung diantara para aktor (pelaku) ekonomi. Pelaku ekonomi yang dimaksud adalah tidak hanya terbatas pada tindakan aktor (pelaku) individual saja, tetapi juga mencakup perilaku ekonomi yang lebih luas, seperti penetapan harga dan institusi-institusi ekonomi, yang ada dalam suatu jaringan sosial adalah suatu rangkaian hubungan yang teratur atau hubungan sosial yang sama diantara individu-individu atau kelompok-kelompok. Kegiatan dalam proses produksi, distribusi, dan konsumsi sangat banyak dipengaruhi oleh keterlekatan orang dalam hubungan sosial. Ide dasar aliran

pemikiran ini dapat dirujuk kepada tiga proposisi utama yang diajukan oleh Swedbergh dan Granoveter yaitu tindakan ekonomi dapat dipandang sebagai suatu tindakan sosial sejauh tindakan tersebut memperhatikan tingkah laku orang lain.³⁴ Tiga proposisi yang dimaksud adalah keterlekatan, oversosialized dan undersosialized.

Keterlekatan menjelaskan bahwa dalam suatu tindakan ekonomi memerlukan suatu hubungan keterlekatan, yang dimaksud adalah hubungan kedekatan para aktor (pelaku ekonomi) semakin erat hubungan yang dijalin maka akan menumbuhkan sifat saling menguntungkan oleh para aktor (pelaku) ekonomi. Seperti dalam sebuah interaksi sosial atau hubungan sosial yang terjadi dalam memperhatikan orang lain, berbicara dengan mereka, memikirkan mereka dan memberi senyuman kepada mereka dan aktor selalu mengarahkan tindakannya kepada perilaku orang lain melalui makna-makna yang terstruktur. Ini menjelaskan bahwa tindakan aktor selalu menginterpretasikan kebiasaan-kebiasaan, adat, dan norma-norma yang dimiliki dalam sistem hubungan sosial yang sedang berlangsung.

Jadi sebenarnya setiap tindakan individu yang terjadi dalam situasi sosial, merupakan sebuah gambaran tindakan yang pernah ada sebelumnya pada diri individu seperti kebiasaan yang pernah dilakukan Granovetter memberikan sebuah argumentasi bahwa tindakan ekonomi sebagai gambaran dari suatu garis kontinum, dengan tindakan sosial sebagai keseimbangannya. Kutub

³⁴Damsar, *Pengantar Sosiologi Ekonomi*, (Jakarta : Kharisma Putra Utama, 2009) , Hal. 32-33

pertama dari kontinum tersebut adalah tindakan manusia yang taat kepada aturan dari sistem nilai dan norma yang berkembang secara konsensus yang diinternalisasi melalui sosialisasi. Sehingga aktor selalu mengarahkan tindakannya menurut aturan dari nilai dan norma yang diinternalisasi. Kutub lain dari kontinum dijelaskan oleh Granovetter yaitu tindakan aktor atau aktor bertindak berdasarkan kepatuhannya terhadap pilihan. Granovetter menemukan dalam literatur sosiologi dan ekonomi, perdebatan antara oversocialized, yaitu tindakan ekonomi yang kultural dituntun oleh aturan berupa nilai dan norma yang diinternalisasi.

Oversocialized, memandang bahwa semua perilaku ekonomi seperti memilih pekerjaan, melaksanakan profesi, menjual, membeli, menabung dan patuh terhadap segala sesuatu yang diinternalisasi dalam kehidupan sosial seperti nilai, norma, adat-kebiasaan dan tata kelakuan. Contoh, bekerja dimaksudkan untuk memperoleh keuntungan, seperti juga pekerja lain. Namun bagi pekerja muslim tidak semua yang diperjual belikan, karena dia harus mempertimbangkan semua nilai dan norma agama Islam sebagai rujukan. Perilaku pekerja muslim yang menjadikan Islam sebagai rujukan dalam bekerja memperlihatkan bagaimana oversocialized terjadi dalam tindakan ekonomi. Undersocialized, yaitu tindakan ekonomi yang rasional dan berorientasi pada pencapaian keuntungan individual, dalam menentukan

apa yang sebenarnya menuntun orang dalam perilaku ekonomi. Undersosialized melihat kepentingan individu di atas segala segalanya.³⁵

Keterkaitan antara teori dengan konteks pada penelitian kali ini ialah terfokus pada kajian Mark Granovetter, yakni hubungan yang melekat dalam jaringan sosial personal yang sedang berlangsung diantara para aktor (pelaku) ekonomi. Dalam hal ini mengapa keterlekatan seorang aktor penting karena pada warung kopi pangkon sendiri prostitusinya masih bersifat tersebulung dalam artian tidak sembarang orang dapat mengetahui adanya fasilitas khusus yang disediakan pemilik bagi para pelanggan penikmat kopi ini. Hanya orang yang mempunyai hubungan atau dalam istilah Granovetter ialah keterlekatan sosial baik telah menjadi pelanggan setia warung kopi maupun karena telah mengenal pemilik lama sebelum membuka warung kopi yang dapat mengetahui jalan akses pada pelayanan plus-plus warung kopi pangkon ini.

Untuk selanjutnya temuan-temuan terkait kehidupan malam warung kopi pangkon akan lebih mendalam dilakukan melalui proses penelitian di Pasar Agrobis, Kecamatan Babat, Kabupaten Lamongan.

C. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Tahap selanjutnya pada penelitian ini ialah pemaparan penelitian-penelitian sebelumnya yang dianggap relevan dan mampu memberikan kontribusi, diantaranya ialah :

³⁵ Sindung Haryanto, *Sosiologi Ekonomi* (Jogjakarta : Ar Ruzz Media, 2011) Hal. 42

1. Judul Studi Tentang *Proses Fenomena Prostitusi Di Desa Awang-Awang Kec. Mojokerto Kab. Mojokerto*.oleh Ana Dwi Rusdiyanti.³⁶ Hasil dari penelitian ini ialah telah didapatkan beberapa jawaban diantaranya yaitu :
 - 1) faktor-faktor penyebab kemunculan prostitusi di Desa Awang-awang adalah adanya kepentingan pemilik warung, lokasi warung yang strategis dan adanya kondisi lingkungan yang mendukung.
 - 2) Adanya respon menerima karena unsur ekonomi, menolak dari masyarakat dan aparat hokum dan apatis dari sebagian masyarakat dan pihak pesantren masalah prostitusi.
 - 3) Faktor penyebab Prostitusi tetap bertahan yaitu, adanya kepentingan ekonomi dari pihak pemilik lahan warung. Pemilik warung remang-remang, para PSK dan oknum kepolisian ; kepentingan elit desa yaitu perlindungan dari pemilik lahan warung yang merupakan tetua desa ; kepentingan politik yaitu adanya pendekatan oleh calon kepala desa kepada pemilik warung.
2. Judul penelitian ini adalah “*Dampak Praktik Prostitusi Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Daerah Lokalisasi Jarak-Dolly Kelurahan Putat Jaya*” oleh Muhammad Fatkhullah dkk, dari Universitas Airlangga sebagai Laporan Praktik Kerja Lapangan.³⁷ Peneliti ini mengangkat topik tentang Bagaimana dampak praktik prostitusi terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat yang tinggal di sekitar di daerah

³⁶ Ana Dwi Rusdiyanti, *Studi Tentang Proses Fenomena Prostitusi Di Desa Awang-Awang kec. Mojokerto kab. Mojokerto*. IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2011

³⁷ Muhammad Fatkhullah dkk, *Laporan Penelitian Kuliah Lapangan Mahasiswa UNAIR, Dampak Praktik Prostitusi Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Daerah Lokalisasi Jarak Dolly Kelurahan Putat Jaya*, Surabaya. Tahun 2013.

Lokalisasi Jarak Dolly di Putat Jaya. Lokasi penelitian di Putat Jaya Kecamatan Sawahan Kota Surabaya.

Penelitian ini bertipe deskriptif, dengan menekankan pada analisa kuantitatif. Dari segi ekonomi dan penciptaan lapangan kerja baru, lokalisasi merupakan sebuah fenomena yang mempunyai kaitan yang dimensional dan menimbulkan efek berganta atau yang kemudian disebut dengan multiplier efek. Kemunculan lapangan kerja baru yang kemudian merangsang pertumbuhan ekonomi penduduk lokal, memancing jalan dan berkembangnya aktifitas ekonomi yang mapan. Dampak sosial dari eksistensi lokalisasi Jarak-Dolly yang dirasakan oleh penduduk sekitar. Bentuk interaksi sosial para informan dengan pihak esktern, masyarakat di daerah sekitar lokalisasi tidak bisa dikatakan sebagai masyarakat, karena berdasarkan data yang ada, lebih dari 50% masyarakat yang tinggal disekitar lokalisasi Jarak-Dolly dapat dikatakan sebagai masyarakat yang kurang terbuka terhadap masyarakat luar.

Dari penjabaran penelitian terdahulu dijadikan peneliti saat ini sebagai salah satu rujukan karena persamaan tema yaitu tentang prostitusi terselubung, namun disamping itu terdapat beberapa perbedaan yakni, pada penempatan lokasi yang saat ini dipakai peneliti di Desa Plaosan, Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan. Karena pada lokasi sebelumnya yang diterangkan pada lokasi penelitian kedua terlihat lebih nyata dan terorganisir sedangkan penelitian kali ini lebih terselubung karena modus yang digunakan dalam usahanya ialah berbentuk perdangangan melalui

warung kopi. Dan pada awalnya prostitusi yang dibangun lebih dibalut rapi dengan model warung kopi.

Dengan adanya penelitian terbaru yang akan dikaji peneliti nantinya akan menjadikan semakin berkembang ilmu sosial yang membahas tentang prostitusi terselubung. Karena pada era yang semakin modern ini segala macam cara dilakukan untuk mendapatkan materi yang dapat menunjang dan memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.